

## Identifikasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Era *New Normal* dengan Aplikasi *Google Classroom*

Jaesi Aulia Arosi<sup>1</sup>, Dyana Wijayanti<sup>2✉</sup>, Nila Ubaidah<sup>3</sup>, Ahmad Lutfi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>4</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 7 Sept 2022

Direvisi 4 Nov 2023

Disetujui 16 Nov 2023

#### Keywords:

mathematics learning,  
new normal era, google  
classroom

#### Kata kunci:

pembelajaran  
matematika, era new  
normal, google classroom

#### Paper type:

Research paper

### Abstract

*This study aims to determine how the use of features in the Google Classroom application in online mathematics learning during the Covid-19 pandemic in one of the public secondary schools in Demak Regency in the 2021/2022 academic year. The instruments used were questionnaires and interview guidelines. The questionnaire contains statements about 21 features presented in the form of feature names and images of features. The questionnaire used in this study uses a Likert scale with choices consisting of always, often, sometimes, never, and never. Interviews were conducted to find out the teachers' reasons for not maximising the use of some Google Classroom features as online learning media. The research method used was descriptive-quantitative. Data analysis used descriptive statistics, namely the average, then classified by category. The results of this study show that there are several features that have been optimised for use and there are also features that have not been optimally used. Features that have a high percentage of use are, share assignments, share materials, share notes with a percentage of 100% each. Meanwhile, features that have a low percentage of use are 4 features, namely the discussion feature, poll feature, feedback feature, and learning video sharing feature with a percentage of 32%, 40%, 48%, 36% respectively. Overall, the utilisation of Google Classroom features in online mathematics learning is 66% which is included in the medium category.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan fitur-fitur pada aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran matematika daring pada masa pandemi Covid-19 di salah satu sekolah menengah negeri di Kabupaten Demak tahun pelajaran 2021/2022. Instrumen yang digunakan berupa angket dan pedoman wawancara. Angket berisi pernyataan mengenai 21 fitur yang disajikan dalam bentuk nama fitur dan gambar dari fitur. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan pilihan yang terdiri selalu, sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan guru dari penggunaan beberapa fitur *Google Classroom* yang tidak dimaksimalkan sebagai media pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kuantitatif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa fitur yang telah dioptimalkan penggunaannya dan terdapat pula fitur yang belum secara optimal digunakan. Fitur yang memiliki persentase penggunaan tinggi yaitu, bagikan tugas, sharing materi, bagikan catatan dengan memiliki persentase masing-masing 100%. Sedangkan, fitur yang memiliki persentase penggunaan rendah terdapat pada 4 fitur yaitu fitur diskusi, fitur polling, fitur umpan balik, dan fitur berbagi video pembelajaran dengan persentase berturut-turut sebesar 32%, 40%, 48%, 36%. Secara keseluruhan pemanfaatan fitur *Google Classroom* dalam pembelajaran matematika daring yaitu sebesar 66% yang termasuk pada kategori sedang.

© 2023 Universitas Muria Kudus

✉Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus  
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 ex.147 Fax. (0291) 437198  
E-mail: dyana.wijayanti@unissula.ac.id

p-ISSN 2615-4196

e-ISSN 2615-4072

## PENDAHULUAN

Pada awal 2020, Covid-19 menyebar begitu cepat dan sangat berdampak pada kehidupan masyarakat (Qian & Jiang, 2022). Salah satu aspek yang berdampak secara signifikan oleh Covid-19 adalah pendidikan. Pendidikan di masa pandemi Covid-19 harus tetap berjalan, karena Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan suatu masyarakat (Hakim, 2016; Mishra, 2016). Salah satu cara agar tujuan dari pendidikan yakni dengan adanya matematika yang menjadi mata pelajaran wajib untuk siswa (Purwaningrum, 2016). Ilmu matematika umumnya berbeda dengan ilmu yang lain dikarenakan matematika mempunyai bahasa sendiri, yakni bahasa yang meliputi angka dan simbol (Azizah & Purwaningrum, 2022). Pembelajaran matematika terdiri dari kemampuan dalam pemecahan masalah, kemampuan dalam bernalar, kemampuan dalam memahami konsep dan keterkaitan antar konsep, algoritma, serta mampu memberikan gagasan atau ide (Fahma & Purwaningrum, 2021).

Pada saat pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan regulasi bahwa pembelajaran di sekolah harus menyesuaikan yaitu dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Mamluah & Maulidi, 2021). Pembelajaran yang pada awalnya mempertemukan siswa dan guru di ruang kelas secara bersamaan, pada saat terjadi Covid-19 siswa dan guru harus bertemu via maya. Pada masa seperti itulah disebut masa *new normal* yang merupakan kehidupan normal yang baru, artinya kehidupan kehidupan yang dijalani secara normal tetapi dengan polah kehidupan yang baru (Muhyiddin, 2020).

Peran guru pada pembelajaran masa *new normal* sangat penting. Karena banyak situasi yang berubah, mulai dari pergantian *mode* yang awalnya luar jaringan (*offline*) menjadi dalam jaringan (*online*), menurunnya motivasi belajar siswa saat pembelajaran (Cahyani et al., 2020), dan kekhawatiran orang tua mengenai hasil belajar siswa (Utami, 2020). Guru harus dapat memilih model, pendekatan, metode, dan strategi, pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang agar dapat tercapainya pembelajaran yang optimal. Selain itu guru juga harus menentukan penggunaan media dan aplikasi pendukung yang dapat mempermudah akses siswa dalam pembelajaran.

Pada abad ke 21 ini ilmu pengetahuan maupun teknologi berkembang dengan pesat dan semakin maju (Badjeber & Purwaningrum, 2018). Terdapat berbagai layanan yang dikembangkan oleh pemerintah maupun swasta dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran dalam jaringan dapat

berlangsung dengan memanfaatkan berbagai *platform-platform* pembelajaran yang tersedia secara luas, diantaranya yaitu *Whatsapp*, *Google Meet*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Telegram*, atau *Website* yang dibuat khusus untuk pembelajaran (Gunawan & Amaludin, 2021), *platform* Rumah Belajar yang dikembangkan oleh Kemendikbud, Kahoot (Assegaf et al., 2022), dan Edmodo (Alifia & Pradipta, 2021). Maka dari itu, hal yang penting untuk guru dalam mempunyai kemampuan yang memadai mengenai teknologi (Purwaningrum & Ahyani, 2021).

Penggunaan *platform* teknologi pada era *new normal* berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika. Penggunaan teknologi diharapkan mampu mengoptimalkan peran pendidik pada pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Salah satu *platform* yang dapat dimanfaatkan oleh guru/dosen dalam kegiatan pembelajaran adalah aplikasi *Google Classroom* (Qomariah et al., 2019). Penggunaan aplikasi *Google Classroom* dianggap menjadi salah satu media pembelajaran yang nilai sangat efisien dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran berlangsung dimasa era *new normal*.

Hartatik et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran daring dengan menerapkan penyampaian materi, dan pemberian tugas secara online melalui *Google Classroom* lebih efektif dilaksanakan pada pembelajaran era *new normal*. Selain itu Nurdin et al. (2022) juga menyatakan bahwa aplikasi *Google Classroom* merupakan aplikasi pembelajaran yang cukup efektif dan efisien untuk membantu pembelajaran daring. Akses ke *Google Classroom* sangat mudah dan gratis, sehingga banyak lapisan siswa dan guru dapat mengaksesnya. Salah satu sekolah yang memanfaatkan aplikasi *Google Classroom* yaitu salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Demak. Sekolah ini memutuskan untuk menggunakan *Google Classroom* sejak awal keputusan pembelajaran daring ditetapkan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Tinungki & Nurwahyu (2020) yang menyatakan bahwa seluruh siswa dan pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan memanfaatkan aplikasi *Google Classroom*.

Terdapat beberapa macam fitur yang ditawarkan oleh *platform* pembelajaran *Google Classroom*. Kurniawan et al. (2020) menyatakan bahwa kelas *Google Classroom* dirancang untuk membantu mempermudah guru dalam membuat dan mengumpulkan tugas tanpa media kertas, termasuk fitur yang menghemat waktu dan lebih efisien dibanding menggunakan media lainnya. Annur & Hermansyah (2020) menyampaikan bahwa terdapat 18 fitur yang dapat mendukung pembelajaran kolaboratif. Sekian banyak yang

ditawarkan fitur oleh *Google Classroom* untuk mendukung pembelajaran daring berlangsung. Guru hendaknya mempunyai pemahaman yang baik mengenai keterkaitan fitur-fitur *Google Classroom* sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran daring yang efektif dan optimal.

Oleh karena itu perlunya ada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan fitur-fitur aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran matematika daring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran matematika di salah satu SMP negeri di Kabupaten Demak. Penelitian difokuskan pada memanfaatkan fitur-fitur *Google Classroom* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran daring mata pelajaran matematika. Hal tersebut didasarkan pada pelaksanaan observasi sebelum penelitian, pembelajaran di sekolah ini, guru dinilai kurang maksimal dalam memanfaatkan fitur aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran. Kurangnya bimbingan penggunaan fitur *Google Classroom* menjadi salah satu faktor tidak maksimalnya pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana pemanfaatan fitur-fitur pada aplikasi *Google Classroom* dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dalam jaringan di masa pandemi Covid-19?”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif berbasis survei. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket, dan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, perekam suara, dan dokumentasi.

Prosedur penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Studi literatur mengenai topik penelitian yaitu mengenai identifikasi penggunaan fitur *Google Classroom* dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19; 2) Penentuan sampel penelitian yaitu guru di salah satu sekolah yang sudah sejak awal pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan telah menggunakan *Google Classroom*; 3) Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan tiga teknik yaitu melakukan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi; 4) Analisis data kuantitatif dengan perhitungan rata-rata respon angket guru serta analisis data deskriptif dari hasil wawancara 5) Menyajikan hasil analisis data.

Pengumpulan data melalui angket, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Angket

Tujuan pengambilan data melalui angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Pengumpulan data menggunakan 5 kategori pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Kategori Angket

Kategori	Kriteri
Selalu (SL)	90% - 100%
Sering (SR)	75% - 89%
Kadang-Kadang (KK)	50% - 74%
Pernah (P)	25% - 49%
Tidak Pernah (TP)	0% - 24%

Adapun angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket tertutup. Pada penelitian ini, pengambilan data angket dilakukan saat guru matematika sedang melakukan pembelajaran online dengan aplikasi *Google Classroom*.

### 2) Wawancara semi terstruktur

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2016) wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

### 3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data berupa dokumen berdasarkan rancangan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data penggunaan fitur *Google Classroom* sebagai media pembelajaran matematika dalam jaringan di era *new normal*. Peneliti menggunakan metode angket dengan sampel 5 guru matematika di salah satu SMP negeri di Kabupaten Demak secara langsung saat proses pembelajaran. Angket berisi gambar dari fitur dan juga nama fitur disertai pernyataan dengan 5 pilihan skala likert. Pada penelitian ini, fitur pada *Google Classroom* diklasifikasikan kedalam 6 kelompok yang disesuaikan dengan satu arah yang sama. Maksud dari arah yang sama adalah penggunaan yang dinilai memiliki manfaat yang sama. Berikut adalah hasil identifikasi penggunaan 6 kelompok fitur *Google Classroom* yang telah disesuaikan.

### 1. Berdasarkan Fitur Forum

Pengelompokan pertama yaitu fitur forum. Pada fitur ini terdiri dari dua indikator pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Forum

No	Indikator	Jumlah jawaban				
		SL	SR	KK	P	TP
1.	Pembuatan kelas	0	0	0	5	0
2.	Pengumuman kelas	0	3	2	0	0

Kelompok fitur pertama pada Tabel 2 terdiri dari 2 fitur yang terdapat pada *Google Classroom* yaitu pembuatan kelas dan pengumuman kelas. Pada fitur pembuatan kelas diperoleh persentase sebesar 40% dalam penggunaannya. Hal itu dikarenakan pada fitur pembuatan kelas dilakukan sekali pada awal pembelajaran daring setelah ditetapkan, kemudian pada pembelajaran matematika kedepannya guru menggunakan kelas yang sama. Sedangkan pada fitur pengumuman kelas diperoleh persentase 72% dalam penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki grup kelas lain pada aplikasi *Whatsapp* sehingga mempengaruhi kurangnya maksimal pada pemanfaatan fitur pengumuman kelas di *Google Classroom*.

### 2. Berdasarkan Fitur Tugas

Pengelompokan kedua yaitu fitur tugas. Pada fitur ini terdiri dari lima indikator pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Tugas

No	Indikaor	Jumlah jawaban				
		SL	SR	KK	P	TP
3.	Bagikan dokumen	5	0	0	0	0
4.	Pengumpulan tugas	2	1	0	0	0
5.	Tanya jawab tentang tugas	0	1	0	0	0
6.	Buat diskusi	0	0	1	1	3
7.	Fitur polling	0	0	1	1	2

Pada tabel 3 penggunaan fitur bagikan dokumen dengan kelas diperoleh persentase sebesar 100% dinyatakan guru selalu dalam penggunaannya, karena guru menilai membagikan dokumen melalui *Google Classroom* lebih efisien pada penggunaan waktu dan kertas. Pada fitur pengumpulan tugas diperoleh persentase 80% dalam penggunaannya, hal tersebut dipengaruhi pada pemberian tugas dari guru yang tidak selalu dipertemuan membagikan tugas harian, selain itu ada juga guru yang memilih untuk pengumpulan tugas melalui *whatsaap*. Sehingga siswa juga tidak maksimal pada penggunaan fitur pengumpulan tugas. Pada fitur tanya jawab tentang tugas diperoleh persentase sebesar 64% dalam penggunaannya, hal tersebut dipengaruhi adanya grup kelas di *Whatsaap* dan siswa lebih percaya diri untuk menanyakan kurang jelasnya tugas melalui *Whatsaap*. Pada fitur buat diskusi diperoleh persentase sebesar 32% dalam

penggunaannya, karena pada pembelajaran daring melalui *Google Classroom* guru lebih mempertimbangkan waktu yang terbatas untuk berdiskusi secara *online*. Pada fitur polling diperoleh persentase sebesar 40% dalam penggunaannya, karena guru kurang mengetahui dan memahami manfaat fitur polling.

### 3. Berdasarkan Fitur Kolaborasi

Pengelompokan ketiga yaitu fitur kolaborasi. Pada fitur ini terdiri dari lima indikator pada Tabel 4 berikut:

**Tabel Error!** No text of specified style in document.. Kolaborasi

No	Indikaor	Jumlah jawaban				
		SL	SR	KK	P	TP
8.	Sharing materi	5	0	0	0	0
9.	Pembuatan catatan kolaborasi	3	2	0	0	0
10.	Bagikan catatan	5	0	0	0	0
11.	Berbagi pembelajaran kolaborasi	0	1	0	1	3
12.	Mendorong kolaborasi kelas	2	3	0	0	0

Pada Tabel 4 fitur sharig materi diperoleh persentase 100% dalam penggunaannya, karena fitur sharing materi menjadi tempat utama guru memberikan materi pelajaran didalam kelas pada penggunaan *Google Classroom*. Pada fitur pembuatan catatan kolaborasi diperoleh persentase sebesar 92% dalam penggunaannya, karena guru menggunakannya disetiap pembelajaran sebagai batas pertemuan. Pada fitur bagikan catatan diperoleh sebesar 100% dalam penggunaannya, karena guru selalu memberikan sebuah catatan hal yang penting terkait dengan materi pembelajaran. Pada fitur berbagi pembelajaran kolaborasi bentuk video pembelajaran diperoleh persentase sebesar 36% dalam penggunaannya, karena guru lebih mempertimbangkan penggunaan kuota siswa yang terlalu besar untuk penggunaan video pembelajaran. Pada fitur mendorong kolaborasi kelas diperoleh persentase sebesar 88% dalam penggunaannya, karena guru menggunakan fitur tersebut sebagai fasilitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

### 4. Berdasarkan Fitur Feedback

Pengelompokan keempat yaitu fitur *feedback*. Pada fitur ini terdiri dari dua indikator pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 1.** Feedback

No	Indikaor	Jumlah jawaban				
		SL	SR	KK	P	TP
13.	Umpan balik <i>feedback</i>	1	0	3	0	1
14.	Umpan balik via email	1	1	0	1	2
15.	Umpan balik teman	0	1	2	1	1
16.	Projek siswa	2	3	0	0	0

Pada tabel 5 fitur umpan balik (*feedback*) diperoleh persentase sebesar 48% dalam penggunaannya, karena guru lebih memilih untuk mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara manual. Pada fitur umpan balik via email diperoleh persentase 52% dalam penggunaannya, karena guru tidak selalu memberikan catatan individu siswa melalui email melainkan melalui *Whatsaap*. Pada fitur umpan balik teman diperoleh persentase 52% dalam penggunaannya, karena guru tidak selalu membuka komentar pada siswa terhadap siswa lainnya. Pada fitur proyek siswa diperoleh persentase sebesar 88% dalam penggunaannya, karena guru memanfaatkannya sebagai wadah setiap pekerjaan siswa sehingga guru dapat memantau perkembangan siswa.

### 5. Berdasarkan Fitur Pertemuan Guru

Pengelompokan kelima yaitu fitur pertemuan guru. Pada fitur ini terdiri dari dua indikator pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Pertemuan Guru

No	Indikaor	Jumlah jawaban				
		SL	SR	KK	P	TP
17.	Kolaborasi dengan teman sebaya	0	1	2	1	1
18.	Pertemuan sesama guru secara virtual	0	0	4	1	0

Pada tabel 6 fitur kolaborasi dengan teman sebaya diperoleh persentase sebesar 52% dalam penggunaannya, karena guru melakukan kolaborasi dengan sesama guru berbasis masalah pembelajaran. Pada fitur pertemuan sesama guru secara virtual diperoleh persentase sebesar 56% dalam penggunaannya, karena dalam melakukan pertemuan sesama guru dalam satu sekolah guru lebih memilih diadakannya pertemuan secara langsung. Berbeda dengan pertemuan guru diluar daerah guru lebih memilih pertemuan secara virtual dimasa pembelajaran daring.

### 6. Berdasarkan Fitur Nilai

Pengelompokan keenam yaitu fitur nilai. Pada fitur ini terdiri dari dua indikator pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 3.** Nilai

No	Indikaor	Jumlah jawaban				
		SL	SR	KK	P	TP
19.	Daftar tugas	0	2	2	1	0
20.	Nilai siswa	1	2	0	0	2
21.	Nilai kelas	1	2	0	0	2

Pada tabel 7 fitur daftar tugas diperoleh persentase sebesar 64% dalam penggunaannya, karena guru tidak selalu memberikan tugas kepada siswa disetiap pertemuan. Pada fitur nilai siswa diperoleh persentase sebesar 60% dalam penggunaannya, karena tidak semua guru memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Pada fitur nilai kelas diperoleh persentase sebesar 60% dalam penggunaannya, karena guru

yang tidak memberikan penilaian pada setiap individu pekerjaan siswa sehingga mempengaruhi hasil nilai rata-rata satu kelas.

Selain data dari angket, peneliti juga melakukan pengambilan data melalui wawancara. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden tentang alasan penggunaan beberapa fitur di *Google Classroom* yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Berikut jawaban dari hasil wawancara dari pertanyaan:

1) Apakah Bapak/Ibu guru selalu memanfaatkan fitur pengumuman kelas pada setiap pertemuan?

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden, responden 2 menuturkan bahwa fitur pengumuman kelas tidak selalu digunakan karena guru lebih memilih menyampaikan pengumuman melalui grup kelas yaitu *WhatsApp*. Selain itu, responden 1 menyatakan bahawa untuk fitur pengumuman kelas sering dimanfaatkan, meskipun guru menyampaikan pengumuman juga di grup *WhatsApp*, guru juga menginformasikan melalui *Google Classroom*, sehingga informasi terinformasikan di dua media agar lebih jelas dan informatif.

Sehingga dapat diperoleh alasan guru belum secara maksimal menggunakan fitur pengumuman kelas karena selain penggunaan *Google Classroom* guru juga menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk membantu pembelajaran daring di masa era *new normal*.

2) Selama pembelajaran daring dengan aplikasi *Google Classroom*, bagaimana cara siswa dalam melakukan pengumpulan tugas?

Responden 4 menuturkan bahwa untuk pengumpulan tugas guru lebih memilih untuk mengarahkan siswa mengirimkan melalui *Google Classroom*, karena jika menggunakan *WhatsApp* ada potensi menumpuk dengan hal lainnya karena fungsi utama dari *WhatsApp* adalah sebagai aplikasi komunikasi (Zakirman & Chici Rahayu, 2018). Hal tersebut juga didukung oleh responden I yang menyatakan bahwa *Google Classroom* lebih terstruktur dalam pengelolaan tugas siswa, dan mempermudah dalam hal akses ke depan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Marbun & Sinaga, 2021). Namun berbeda dengan responden 2, yang menyatakan lebih memilih menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk pengumpulan, dengan alasan memudahkan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan fitur pengumpulan tugas, guru di sekolah penelitian memiliki metode yang berbeda, guru yang lebih memilih menggunakan *Google Classroom* karena lebih tertata dalam pengarsipannya, selain itu juga lebih mempermudah dalam hal melakukan penilaian.

Guru yang lebih memilih menggunakan *WhatsApp* untuk pengumpulan tugas karena lebih mempermudah siswa.

- 3) Dalam menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran, apakah Bapak/Ibu guru selalu menampilkan video pembelajaran disetiap pertemuan?

Responden 1 menuturkan bahwa kurang tertarik untuk penggunaan video di *Google Classroom* karena menghindari penggunaan kuota internet yang besar dari kalangan siswa. Pendapat dari responden 2 didukung oleh responden 3, yang menyatakan lebih memilih menggunakan *power point* dari pada video karena dikhawatirkan terdapat kendala kuota disiswa. Berbeda halnya dengan responden 4 yang menuturkan bahwa lebih sering menggunakan video sebagai media pembelajaran karena diharapkan dapat mempermudah pemahaman materi, siswa diarahkan untuk memahami isi video yang telah direkomendasikan. Pada penggunaan media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa beberapa guru tidak menggunakan media pembelajaran lewat video, dengan alasan lebih menghindari penggunaan kuota siswa yang berlebihan. Sehingga guru lebih memilih menggunakan *power point* sebagai media pembelajaran. Namun berbeda dengan pendapat guru yang kadang-kadang menggunakan video sebagai media pembelajaran, dengan alasan penggunaan video di pembelajaran daring di masa era *new normal* sangat penting dan sangat membantu dalam pemahaman materi siswa.

- 4) Pada fitur pertemuan sesama guru, apakah fitur tersebut sangat membantu untuk pertemuan harian sesama guru secara virtual?

Responden 1 menuturkan bahawa fitur pertemuan sesama guru selama pelaksanaan pembelajaran daring tidak terlalu digunakan, karena guru sesekali tetap berangkat ke sekolah, selain itu penyampaian informasi lebih memilih secara langsung ataupun menggunakan *WhatsApp*. Sejalan dengan itu responden 2 menuturkan bahwa fitur tersebut mungkin satu atau dua kali digunakan untuk kegiatan *sharing* dengan guru di luar sekolah, tetapi jika untuk sesama guru disekolah yang sama guru lebih memilih secara langsung karena meskipun pembelajaran dalam jaringan guru tetap hadir di sekolah. Sehingga fitur guru secara virtual tidak sering digunakan, dengan alasan karena pada pembelajaran daring guru harus tetap berangkat kesekolah untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan dari sekolah. Sehingga ketika ada informasi yang akan disampaikan lebih memilih disampaikan secara langsung ataupun ada informasi yang penting lebih tersampaikan melalui grup *WhatsApp*.

Berdasarkan beberapa fitur yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya, diperoleh penggunaan fitur *Google Classroom* dalam kategori tinggi dan rendah. Penggunaan fitur yang memiliki persentase tinggi yaitu: bagikan tugas, *sharing* materi, bagikan catatan dengan memiliki persentase masing-masing 100%. Karena pada fitur-fitur tersebut menjadi fitur pokok dalam menunjang pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom*. Sedangkan fitur yang memiliki presentase rendah dengan nilai di bawah 50% yaitu: fitur diskusi dengan persentase penggunaan sebesar 32%. Pada penelitian Tinungki & Nurwahyu (2020) menyebutkan bahwa siswa sangat antusias berdiskusi dengan menggunakan fitur diskusi pada *Google Classroom*. Sehingga, seharusnya fitur ini dioptimalkan dalam pemanfaatannya, untuk memfasilitasi aktifitas diskusi pada pembelajaran dalam jaringan, baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fitur diskusi tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Fitur *feedback* pada penelitian ini juga termasuk fitur yang kurang maksimal dalam penggunaannya dengan persentase sebesar 48%. Seharusnya fitur *feedback* dapat dimaksimalkan penggunaannya sebagai salah satu wadah untuk memberikan komentar atau koreksi tugas siswa sehingga akan terhubung sebuah interaksi kolaboratif. Kemudian, fitur *polling* pada penelitian ini juga menunjukkan masih kurang dalam pemanfaatannya, diperoleh persentase sebesar 40%. Fitur *polling* sebenarnya juga dapat dimanfaatkan sebagai *preetest* dan *posttest*, sehingga pemanfaatannya akan mendorong sebuah kolaborasi terhadap guru dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan Asnur et al. (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan fitur *feedback* dan *polling* dapat mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran dalam jaringan melalui *Google Classroom*.

Fitur video *Google Classroom* diperoleh persentase penggunaan sebesar 36%. Hal tersebut dikarenakan dari guru yang sengaja tidak memaksimalkan penggunaannya dengan alasan pertimbangan kuota siswa. Hal itu dimaksudkan untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam akses video yang memerlukan banyak kuota. Dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Annur & Hermansyah (2020) yang menyatakan bahwa siswa memiliki kesulitan teknis yang berupa keterbatasan kuota internet.

Analisis data identifikasi penggunaan fitur *Google Classroom* pada pembelajaran di era *new normal* dengan angket dengan pedoman penskoran pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 4.** Pedoman penskoran

Indikator Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Pernah	2
Tidak pernah	1

Sumber: (Apriyani & Sirait, 2021)

Dari 21 pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban skala likert lima buah yang terdapat pada Tabel 8. Skor 1 untuk alternatif jawaban tidak pernah sampai dengan skor 5 untuk jawaban selalu. Berdasarkan perolehan data, Tabel 9 merupakan hasil sebaran skor dari angket yang di peroleh dari 5 guru matematika sebagai berikut:

**Tabel 5.** Jumlah Hasil Angket

Indikator Jawaban	Jumlah jawaban indikator	Jumlah skor	Jumlah keseluruhan
Selalu	28	140	
Sering	23	92	
Kadang-kadang	24	72	
Pernah	13	26	
Tidak pernah	17	17	
Jumlah		347	525

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh jumlah skor indikator sebesar 347. Hasil perolehan skor tersebut dibandingkan skor maksimal ideal angket yaitu 525. Sehingga diperoleh persentase sebesar 66%. Skor minimal dalam angket ini yaitu 21 dan skor maksimal sebesar 105. Selanjutnya digunakan pengkategorian yang terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Setelah itu, menentukan banyaknya anggota dalam kelas interval dalam setiap kelas dengan cara membagi banyaknya anggota keseluruhan (angka 21 sampai 105 yaitu 28 anggota, yang berasal dari skor tertinggi 105 dikurangi dengan skor terendah 21 kemudian ditambah 1) dengan banyaknya kelas kriteria yaitu tiga dan masing-masing kelas berisi 28 anggota. Maka didapatlah tabel distribusi penggunaan *Google Classroom* pada pembelajaran era new normal pada Tabel 10 berikut:

**Tabel 6.** Distribusi tingkat penggunaan fitur *Google Classroom*

Interval presentase	Kategori
21%-48%	Rendah
49%-76%	Sedang
77%-104%	Tinggi

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata dari angket responden sebesar 66%, sehingga berdasarkan Tabel 10 termasuk pada interval 49%-76% dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan fitur *Google Classroom* pada pembelajaran *new normal* di

sekolah penelitian dalam kategori sedang pada pembelajaran matematika.

## SIMPULAN

Penggunaan fitur *Google Classroom* sangat membantu dalam proses pembelajaran dalam jaringan di era *new normal*. Hasil penelitian ini menunjukkan fitur dengan persentase penggunaan tinggi yaitu, bagikan tugas, *sharing* materi, bagikan catatan dengan memiliki persentase masing-masing 100%. Sedangkan, fitur yang memiliki persentase penggunaan rendah terdapat pada 4 fitur yaitu fitur diskusi, fitur *polling*, fitur umpan balik, dan fitur berbagi video pembelajaran dengan persentase berturut-turut sebesar 32%, 40%, 48%, 36%. Secara keseluruhan pemanfaatan fitur *Google Classroom* dalam pembelajaran matematika daring yaitu sebesar 66% yang termasuk pada kategori sedang. Hal tersebut dipengaruhi adanya guru yang lebih memilih grup *Whatsaap* serta kurangnya pemahaman guru dalam memanfaatkan fitur-fitur di *Google Classroom*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Z., & Pradipta, T. R. (2021). Analisis motivasi belajar matematika siswa dalam penerapan Edmodo di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1062–1070. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.591>
- Annur, M. F., & Hermansyah. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195–201.
- Apriyani, D. D., & Sirait, E. D. (2021). Pengembangan instrumen minat belajar siswa pada pelajaran matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9311>
- Asnur, M. N. A., Adhima, F., Ayuwijayanti, M., & Marsuki, R. R. (2019). Karakteristik pembelajaran kolaboratif bahasa asing dalam *Google Classroom*. *Prosiding Seminar Nasional Literasi Bahasa Dan Sastra Ke-4 Pembelajaran Bahasa Asing Di Era Digital*, 1–11.
- Assegaf, S. R. Z., Susanti, W., Esi, N., & Yani, A. (2022). Aplikasi Kahoot pada pembelajaran matematika materi sistem persamaan linear dua variabel. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 507–516.
- Azizah, N. A. N., & Purwaningrum, J. P. (2022). "Pendekatan Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan

- Komunikasi Matematis pada Materi Program Linier". *PEDAMATH Journal on Pedagogical Mathematics*, 4(2): 25–33.
- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). "Pengembangan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika Di SMP". *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1): 36–43.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Fahma, M. A., & Purwaningrum, J. P. (2021). "Teori Piaget dalam Pembelajaran Matematika". *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1): 31. <https://doi.org/10.30651/must.v6i1.6966>
- Gunawan, P. I. Y., & Amaludin, A. (2021). Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Madaniyah*, 11(2), 133–150.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>
- Hartatik, T., Hidajat, D., & Exacta, A. P. (2021). Analisis keefektifan Google Classroom dalam pembelajaran Daring. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1376>
- Kurniawan, A., Prabowo, G., & Falahudin, T. (2020). Media pembelajaran berbasis Google Classroom. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 15(2), 97–108. <https://doi.org/10.37729/autotech.v15i2.528>
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869–877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.800>
- Marbun, J., & Sinaga, S. J. (2021). Pemanfaatan aplikasi Google Classroom dalam meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa berbasis daring di masa pndemik Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3299–3305. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1326> ISSN
- Mishra, S. (2016). Role of education in growth and development of the society. *Splint International Journal of Professionals*, 3(7), 84–91. <https://search.proquest.com/docview/1906048374>
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, new normal, dan perencanaan pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nurdin, G. M., Amaliah, N., & Nurhalisah, S. (2022). Analisis penggunaan aplikasi Google Classroom terhadap proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 212–216. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1645>
- Purwaningrum, J. P. (2016). "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach". *Refleksi Edukatika*, 6(2): 145–157.
- Purwaningrum, J. P., & Ahyani, L. N. (2021). "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Animaker Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Selama Pandemi Covid-19". *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(4): 155–162. Available at from
- Qian, M., & Jiang, J. (2022). Covid-19 and social distancing. *Journal of Public Health: From Theory to Practice*, 30(1), 259–261. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01321-z>
- Qomariah, S., Nursobah, & Lailiyah, S. (2019). Implementasi pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di era revolusi 4.0. *Sindimas: Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019*, 29, 227–231.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tinungki, G. M., & Nurwahyu, B. (2020). The implementation of Google Classroom as the e-Learning platform for teaching non-parametric statistics during Covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 5793–5803. <https://www.researchgate.net/publication/342719907>
- Utami, E. W. (2020). Kendala dan peran orangtua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 471–479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/637/555>
- Zakirman, & Chici Rahayu. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi akademik mahasiswa. *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i1.7>



